



Fithrah: Kajian Personal Grooming

Zikriadi¹, Aisyah Arsyad², Ghalib³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makasar

¹zikriadi7@gmail.com ; ²muhammad.galib@yahoo.com

* Corresponding Author; Zikriadi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 2 Januari 2023

Direvisi: 10 Januari 2023

Disetujui: 17 Januari 2023

Tersedia Daring: 21 Januari 2023

Kata Kunci:

Kata Kunci: Fithrah

Kata Kunci : Personal Grooming

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fithrah penampilan diri atau (*personal grooming*) yang di dalamnya memuat keharusan dalam menjaga kebersihan, baik fisik dan jiwa. Fithrah ini melekat pada individu. Penelitian ini termasuk dalam kajian literatur, objek kajian ini ialah ayat Alquran dan epistemologi yang berkaitan dengan fithrah *personal grooming*, pendekatan yang digunakan ialah tafsir tematik terkait fithrah dalam perspektif literatur review yang berhubungan dengan fithrah dan kebersihan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penampilan diri ialah bagian dari estetika dalam Islam atau masuk ke dalam konteks *adab* atau etika, sebagai bagian dari fithrah manusia. Untuk itu, penampilan diri (*personal grooming*) juga ialah bagian dari bentuk membersihkan diri, sebagai wujud dari keberuntungan.

Kata Kunci: Fithrah, Penampilan Diri

ABSTRACT

Keywords: Fithrah

Keyword: Personal Grooming

This research discusses the nature of self-appearance or (personal grooming) which includes the obligation to maintain cleanliness, both physically and mentally. This nature is attached to the individual. This research is included in the literature review, the object of this study is the verses of the Koran and epistemology related to the nature of personal grooming, the approach used is the thematic interpretation related to nature in the perspective of a literature review related to nature and cleanliness. The results of the study reveal that self-appearance is part of aesthetics in Islam or enters into the context of adab or ethics, as part of human nature. For this reason, self-appearance (personal grooming) is also part of the form of self-cleaning, as a manifestation of good luck.

Keywords: Fithrah, Self Appearance

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Dalam studi tafsir, bahwa Alquran ialah sumber utama dalam menggali suatu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga diperlukan alat bantu untuk memahami kandungan yang ada di dalamnya. Untuk itu, tafsir pertama yang membantu mengungkapkan isi kandungan Alquran ialah *Hadits*. *Hadits* merupakan salah satu sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam. Tentunya peran *al-Qur'an* dan *hadits* memiliki peran penting dalam menciptakan kondusifitas pada pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu *al-Qur'an* dan *hadits* merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam (Sayid Qutub, 2011).

Termasuk di dalamnya berbicara tentang fitrah, yaitu salah satu dari fitrah manusia ialah menjaga penampilan diri, manusia perlu menjaga amanah estetika tersebut dengan selalu menjaga penampilan diri (*personal grooming*) sebagai salah satu fitrah yang dikaruniai-Nya. Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan tidak sia-sia, semuanya memiliki hikmah atau manfaat, baik diketahui oleh manusia atau tidak. Beberapa penelitian yang membahas mengenai fitrah, misalnya dilakukan oleh Bobby Zulfikar Akbar, dari hasil yang teliti diteliti bahwa salah satu fitrah manusia ialah memelihara jenggot karena menurutnya ada dua faedah, yaitu: menyelisihi orang-orang musyrik dan membiarkan jenggot ialah fitrah,- adapun untuk hukumnya ialah sunnah dan yang memeliharanya untuk memelihara ketampanan (estetika).(Bobby Zulfikar Akbar, 2018). Penelitian selanjutnya ialah Muhammad Ansori yang membahas *sunnah-sunnah fitrah* yang berkaitan dengan lima hal seperti: *khitan*, *istihadad* (mencukur bulu kemaluan), *natf al-ibt* (mencukur bulu ketiak), *taqlim al-azafir* (potong kuku), dan *qas al-syarib* (cukur kumis). Hasilnya, kelima fitrah yang disebutkan dalam pandangan ilmu sains modern memiliki dampak kesehatan, sehingga pelaksanaan *sunnah* ialah prioritas Islam sebagai bentuk penjagaan terhadap kesehatan.(Muhammad Anshori, 2014). Penelitian yang dilakukan Rabiatul Aslamiah menyentuh pada pembahasan peran perempuan *shahabiyah* dalam periwayatan hadits, hasilnya ialah ada salah satu pembahasannya mengenai periwayatan 'Aisyah sebagai *ummahatul mu'minin* sekaligus periwayat yang pernah menyentuh tentang mencukur bulu ketiak.(Rabiatul Aslamiah, 2019).

Penelitian sebelumnya membahas tentang fitrah melalui perspektif hukum dan ilmu hadits. Untuk itu, tulisan ini membahas fitrah dalam studi tafsir yang hubungannya dengan *personal grooming*, sebab secara khusus tulisan berkaitan dengan ini masih belum ada. Peneliti disini tertarik untuk membahas mengenai tafsir tematik yang berhubungan dengan fitrah *personal grooming*. Karena itu, penelitian ini termasuk dalam kajian *library research* (kepuustakaan) dengan objek kajiannya ialah penafsiran mengenai fitrah *personal grooming*.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *liberary research*. Tujuan kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

3. Hasil dan Pembahasan Tafsir Fitrah Manusia

Pengertian menurut Bahasa, fitrah berasal dari kata *fathara* masdar dari *fathrun* yang berarti memiliki arti sebagai memegang erat, memecahkan, membelah, dan meretakkannya, sehingga *al-fathir* artinya menjadikan atau fitrah itu sendiri berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu sendiri dalam wujud baru. Fitrah secara istilah ialah bentuk penciptaan untuk pertama kali dengan struktur dan cirinya melekat dalam setiap manusia, sehingga fitrah selalu diletakkan kepada manusia dalam pencintaan-Nya. Dari sini secara alamiah bahwa fitrah itu sendiri ialah tunduk kepada Allah Swt melalui agama yang disyariatkan padanya, sehingga fitrah ialah anugrah yang secara alami dapat berkembang. (Andri Nirwana AN, Muhammad Yusri Alfian, Saifuddin, Sayed Akhyar, 2020). Fitrah di dalam pandangan Abu Al'a al-Maududi bahwa aspek fitrah itu sendiri sebagai potensi yang masing-masing memiliki perbedaan ketakwaan kepada Allah Swt, bahkan ada juga yang bebas untuk memilih menjadi non muslim. (Dawam Raharjo, 1999). Manusia secara alamiah juga cenderung melakukan kerusakan dan pertumbuhan darah. Tetapi term fitrah pada dasarnya juga ditafsir dengan kembali kepada kehidupan yang normal. Kata fitrah ini dijelaskan di dalam Alquran secara jelas hanya satu kali, yaitu di dalam Surat ar-Rum: 30 dengan jelas menggunakan kata "*fithrat*" dan "*fathara*", yang secara lengkap artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas (*fitrat*) Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah (*fathara*) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Pada penjelasan lain di dalam Alquran, kata fitrah berupa akar kata atau asal kata, disebutkan ada 6 (enam) bentuk kata di 18 (delapan belas) surat dan 18 (delapan belas) ayat dalam Alquran. Beberapa kata tersebut, meliputi: 1) yang disebutkan sebanyak 18 kali secara berulang ialah kata *fathara/fathuru/fathari*; 2) yang disebutkan sebanyak dua kali secara berulang ialah kata *yatafattarna*; 3) sisanya sekali diulang disebutkan ialah kata *infatharat, futhur, munfathir, dan fithrah*. (Murjaya dan Abdullah Aly, 2010). Penjelasan ini diulas secara padat pada penjelasan berikutnya karena banyak hal yang berhubungan dengan fitrah manusia, sehingga penafsiran tentang fitrah manusia memiliki pembahasan yang sangat kompleks. Pada penjelasan konsep surat ar-Rum: 30 di atas menjelaskan mengenai potensi manusia untuk beragama dengan lurus dan keTauhidan (Miswanto, 2010). Untuk itu maksud dari "*Tabdiila li Khalqi Allah*" berarti juga tidak adanya perubahan mengenai fitah Allah Swt, sehingga fitrah itu melekat selamanya di dalam diri manusia. Jadi dalam penafsiran klasik, fitrah di dalam Surat ar-Rum: 30, misalnya menurut Muhammad Yusuf Agustian di dalam Tafsir Ibn Katsir dalam "*Tafsir Alquran al-Adzim*" bahwa fitrah atas pengakuan ke-Esaan Allah Swt, dibawa sejak lahir, setidaknya selalu berusaha mencapai pentauhidan terhadap Tuhannya (Muhammad Yusuf Agustina, 2021).

Kata *fathara* dalam surat ar-Rum: 30 objeknya ialah manusia secara umum pada aspek psikis dengan korelasi ayatnya mengenai agama. Kata *fatharanii* dalam surat Hud: 51, surat Yasin: 22, surat az-Zukhruf: 27, objeknya ialah kata ganti pertama tunggal pada aspek fisik-psikis dengan korelasi ayat untuk menyembah atau beribadah kepada Allah Swt. Kata *fatharana* dalam surat Taha: 72, objeknya ialah kata ganti pertama jamak pada aspek fisik-psikis dengan korelasi ayat kepada ahli sihir yang beriman kepada Allah Swt. Kata *fatharakum* dalam surat al-Isra: 51, objeknya ialah kata ganti kedua jamak pada aspek fisik-psikis dengan korelasi ayat kepada orang musyrik yang menolak kebenaran hari kiamat. Kesemua ayat tersebut bagi ahli tafsir, seperti Ibn Katsir, Quraish Shihab, az-Zarjani, dan al-Raghib al-Asfahani, bahwa fitrah

yang dimaksud ialah untuk beriman kepada Allah Swt, sehingga fitrah yang dimaksud kesemua ayat tersebut mengandung pesan tauhid karena dari segi turunnya ayat, sebagai ayat pada periode Makkah dengan sebutan ayat *makkiyah*. Lebih jauh lagi, secara kronologis, maka urutan ayatnya dimulai dari: 1) surat Yasin: 22; 2) surat Taha: 72; 3) surat al-Isra: 51; 4) surat Huud: 51; 5) surat az-Zukhruf: 27; 6) surat ar-Ruum: 30. (Murjaya dan Abdullah, 2010).

Beberapa ayat tentang fitrah lainnya, sebagai berikut:

1. Fitrah Agama, sebagai dasar dari fitrah yang ada pada diri manusia mengenai tauhid, selain ayat yang telah disebutkan, beberapa diantaranya tersebar dalam surat al-An'am: 79; al-'Araf: 172-173; ar-Rum: 30; al-Insyiqaq: 6; al-Ankabut: 65.
2. Fitrah akal, sebagai impuls manusia untuk merespon gejala atau fenomena yang ada dan dapat difikirkan, ayat tersebut tersebar dalam surat Ali Imran: 190-191; al-Baqarah: 164; Fushslihat: 53; dan al-Mulk: 10.
3. Fitrah kebersihan (*personal grooming*), sebagai impuls yang ada pada diri individu untuk menjaga kebersihan baik lahir dan batin dan lingkungannya, ayat ini tersebar dalam surat Ali Imran: 141 dan 164; an-Nisa: 43; an-Nur: 30; Fatir: 18; al-A'la: 14; asy-Syams: 9; dan al-Maidah: 6.
4. Fitrah moralitas atau akhlak, sebagai dasar individu untuk menjaga dan patuh pada norma-norma, nilai-nilai luhur, dan aturan lainnya, ayat ini dalam surat Lukman: 17-19.
5. Fitrah kebenaran, sebagai dasar individu atas perbuatan dan perkataan jujur, ayat ini tersebar dalam surat Ibrahim: 13-18; Saba': 49; dan as-Shaad: 5.
6. Fitrah kemerdekaan, sebagai dasar individu atas kehendaknya untuk bebas dan tidak terkekang oleh apapun, kebebasan tersebut berdasarkan pada kecintaannya mengenai kebaikan, ayat ini tersebar dalam surat al-Baqarah: 154; al-Anfaal: 53; al-Rad: 11; ath-Thur: 39; dan al-Kahfi: 29.
7. Fitrah keadilan, sebagai dasar individu atas perbuatan yang seimbang, ayat ini tersebar dalam surat an-Nisa: 135, al-Maidah: 8 dan 42; al-An'am: 152, an-Nahl: 90; al-Hujarat: 9; al-Waqi'ah: 9; dan asy-Syura: 40.
8. Fitrah hidup, individu, seksual, persamaan, sosial, politik, ekonomi, dan seni, sebagai dorongan manusia atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kebebasan individu sebagai hal yang berhubungan dengan sekitarnya, ayat ini tersebar dalam surat Yasin: 36 dan 77-78; al-Anfal: 22 dan 53; al-Ra'd: 11; al-Mukmin: 46; an-Najm: 39; al-Mudatsir: 38; Ali Imran: 14 dan 159; an-Nisa: 1-5 dan 58; al-Maidah: 49; al-Isra: 37; Lukman: 18; al-Hujarat: 13; al-Baqarah: 164; an-Nahl: 6; al-Anbiya: 58; Qaf: 6; al-Jumu'ah: 10.
9. Fitrah Amanah, bersyukur, hak memutuskan sesuatu, melihat, mendengar, meraba, mencium, berbicara, bergerak, berkarya, ayat ini tersebar dalam surat al-Ahzab: 72; al-'Araf: 62 dan 179; al-Insan: 2-3; Shaad: 26; Taha: 72; al-Hijr: 88; ar-Rum: 9 dan 30-31; Qaf: 22; Alam Nasyrah: 6-7; an-Nahl: 14; al-Balad: 8; as-Sajadah: 9; al-Ahqaf: 62; al-Fathir: 27; al-Kahfi: 60 dan 86; al-Mulk: 10 dan 15; al-An'am: 7; Yunus: 22; al-Insan: 2-3; al-Fajr: 27-28; al-Jasiyah: 12-13; Yusuf: 94; Lukman: 14; Ali Imran: 144; al-Anfal: 2; al-Alaq: 1; al-Balad: 9; an-Nisa: 9; al-Ankabut: 20.
10. Fitrah mencukur kumis, memelihara janggut, gosok gigi, memasukkan air kehidung, memotong kuku, mencuci sela-sela jari dan lipatan telinga, mencabut bulu ketiak dan bulu kemaluan, istinja', dan khittan. Pada umumnya tersbar di dalam hadits.
11. Fitrah *Asma al-Husna*, yang maksudnya mendorong manusia untuk meniru sifat-sifat Maha Pencipta, tersebar dalam surat al-Isra: 85 dan az-Zumar: 42.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa fitrah manusia sangat banyak sekali yang melekat di dalam dirinya. Pembahasan ini lebih melihat fitrah *personal grooming* atau yang berhubungan dengan penampilan diri. Beberapa surat yang membahas ini ialah surat Ali Imran: 141, yang membahas pembersihan orang beriman dari dosa, sedangkan surat Ali Imran: 164, membahas mengenai karunia orang beriman dalam pembersihan jiwa. Pada surat an-Nisa: 43, kewajiban untuk membersihkan diri. Pada surat an-Nur: 30, kewajiban untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan sebagai bentuk kesucian diri. Pada surat Fatir: 18, al-A'la: 14, dan asy-Syam: 9, lebih mengutamakan pada pembersihan diri dan jiwa atau penampilan yang baik (*personal grooming*), yang dinilai sebagai orang yang beruntung. Pada surat al-Maidah: 6, kewajiban bagi orang beriman yang harus membersihkan diri dalam keadaan shalat (*wudhu*) dan *tayammum*.

Fitrah Manusia

Fitrah adalah sifat-sifat dasar yang menjadi fitrah manusia dan berfungsi sebagai bagian pelengkap, agar manusia tampil lebih indah dan menarik. Penampilan diri seseorang yang terjaga, selalu rapi secara keseluruhan dan bersih, dimulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, sehingga penjelasan tersebutlah yang dimaksud dalam konsep *personal grooming*. Mengenai hubungannya dengan *personal grooming*, ada pepatah arab mengatakan: "*al-'aql al-salim fi al-jism al-salim, wa al-jism al-salim fi al-'aql al-salim (akal yang waras ada pada badan yang sehat, dan badan yang sehat terdapat pada orang yang bermoral akal yang waras)*". (Achmad Fuadi Husin, 2014). Pepatah tersebut sesuai dengan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian" (HR. Tirmidzi - 2723).

Islam merupakan agama fitrah yang senantiasa mengajak pemeluknya untuk selalu bersih dan sehat, sehingga sangat sejalan dengan aspek ilmu kesehatan. (Muhammad Anshori, 2014). Hal ini merujuk pada istilah umum dalam tradisi Islam yang berbunyi "*annadhafatu minal imaan*" النظافة من الإيمان. Ada sepuluh fitrah manusia yang harus dibersihkan, ini berdasarkan hadits dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, yaitu: mencukur kumis, memelihara jenggot, bersiwak (menggosok gigi), *beristinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, bersuci dengan air (mencuci ruas-ruas jari), mencabut bulu ketiak, *istihadad* (mencukur bulu kemaluan), beristinja' dengan air, dan berkumur-kumur. (Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Addimasyqi, 2004). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْقَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكِ وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَتَنْثُفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ قَالَ زَكَرِيَّا قَالَ مُصْعَبٌ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمُمْضَمَّةَ

Artinya: "Ada sepuluh perkara dari fitrah; mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, *beristinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, bersuci dengan air, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan beristinja' dengan air." Zakariya berkata, Mush'ab berkata, "Dan aku lupa yang kesepuluh, kecuali ia adalah berkumur-kumur". (HR. Muslim - 384). (Perawi: Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq, Abdullah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad, Thalq bin Habib, Mush'ab bin Syaibah bin Jubair, Zakariya bin Abi Za'idah Khalid, Waki' bin

Al Jarrah bin Malih, Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah. Lihat Lidwa Hadits Sembilan Imam)

Dari sini, setidaknya bisa dipetik beberapa pelajaran, bahwa pekerjaan merawat diri adalah hal yang diperintahkan dalam Islam. Merawat diri adalah perwujudan dari rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt, dan sebagai sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Tubuh yang sehat dan bersih tentunya akan menimbulkan kesan positif bagi seseorang sehingga aroma tubuh seseorang akan tercium segar dan tidak bau mulut. Untuk itu kebersihan pada area tubuh, gigi dan mulut merupakan hal penting yang diperhatikan dan dihindarkan karena mengganggu penampilan secara keseluruhan. Tentu saja *personal grooming* dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan, (Abu Ishaq al-syatibi) diantaranya memelihara agama (*hifz al-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara harta-benda (*hifz al-mal*), memelihara akal (*hifz al-'aql*), dan *hifz al-nasl* (memelihara keturunan). Kebersihan dan kesehatan ini sangat berkaitan dengan jiwa, akal, dan keturunan, (Quraish Shihab, 2007). Sehingga *personal grooming* dalam Islam sangat kaya mengenai kebersihan dan kesehatan jasmani-rohani. (Mia Fitriah Elkarimah, 2020). Apalagi dalam surat an-Nisa: 43, Fatir: 18, al-A'la: 14, dan asy-Syam: 9, telah disebutkan bahwa kewajiban dalam *personal grooming* ialah wujud keberuntungan.

Penampilan Diri (*Personal Grooming*)

Selama ini dunia akademik disibukkan oleh ideologi keagamaan yang dapat membahayakan dan merusak citra Islam di Indonesia seperti fragmentasi ideologi yang mengarah pada fundamental, modernis, liberal, dan tradisional. (Abdul Basit, 2016). Lebih dari itu, keterlibatannya dalam politik cenderung meningkat, (Anton Minardi, 2018). Sehingga *da'wah* Islam-pun lebih cenderung bersifat politis dan cenderung kaku. (Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, 2020). *Da'wah* Islam yang sangat penting dan menarik justru abai, khususnya mengenai pentingnya estetika penampilan diri (*personal grooming*) sebagai bagian dari praktik keagamaan secara mendasar yang tampaknya kurang diminati. Penting untuk diketahui bahwa Rasulullah Saw, sangat menjaga penampilan diri dan kebersihan, gunanya agar selalu kemas dan disenangi, (Pelita Brunei). Sehingga *da'wah* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw tidak melulu mengenai persoalan *aqidah*. Penampilan diri secara umum memiliki makna *physical appearance* (penampilan fisik) yang serasi, rapi, harmonis pada keadaan individu. (Ludfhi Orbani, 2017). Hadas Hirsch menjelaskan mengenai estetika *grooming* dalam Islam, misalnya:

"As Islam is a religion encompassing all domains of human existence, it includes rules defining aesthetic taste, clothing, adornment and hygiene. Muslim laws also deal with practical everyday matters related to the human body and its adornment, and the jurist testify to the development of different aesthetic tastes in their times and their surroundings, which points at their belonging to everyday reality". (Hadas Hirsch, 2011).

Penjelasan di atas maksudnya ialah keindahan dan kesehatan tubuh itu sendiri bagian dari estetika dan kebersihan yang harus dilaksanakan sehari-hari. Untuk itu, penampilan diri (*personal grooming*) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan diri contohnya adalah hal penting dan menarik. (Kevin Hogan dan Mary Lee LaBay, 2008). Setiap orang tentu menginginkan agar selalu bisa tampil serasi dan menarik. Penampilan diri yang menarik dipandang mencerminkan kepribadian seseorang, sehingga orang yang berpenampilan menarik tentu akan dinilai sebagai orang yang berkepribadian baik. Sebaliknya, orang yang kurang perhatian terhadap penampilan

dirinya, dinilai sebagai orang yang berkepribadian kurang menarik.(Mari Okatini, 2018). Terlepas benar tidaknya asumsi tersebut, paling tidak penampilan yang menarik tentu akan memberikan kesan yang positif bagi orang lain. Orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang baik dan nyaman dipandang mata. Oleh karena itu, penampilan diri perlu diperhatikan agar sedapat mungkin selaras dengan nilai-nilai keindahan dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Aspek penampilan diri yang perlu diperhatikan agar terlihat menarik dan mencerminkan kepribadian yang baik ialah dapat dilihat dari aspek pakaian, perhiasan serta aksesoris,- meski demikian yang berpengaruh dalam penampilan diri meliputi praktikal sebagai aspek luaran dan spiritual sebagai aspek dalaman.(Shafiza Shafie dan Fadlan Mohd Othman, 2015). Penampilan diri yang baik dalam Islam ialah sesuai dengan akhlak, jika hidup tanpa beradab maka akan mengundang mudharat. Hal ini bukan saja mendidik dengan ilmu duniawi karena ilmu adab dan akhlak (*al-akhlaq wa al-fada'il*)(Abdul Fattah Kilito, 2006). Yang baik juga sangat penting sebagai bagian dari masalahat.(Tasnim Rosli, Yogenathan Muniandy, Kamarul Azmi Jasmi, 2019). Menurut Ibn Muqaafa' dalam Abdul Fattah mengenai *adab*, antara lain:

... تدل الكلمة على ما يجب التحلي به من الأخلاق والفضائل، وعلى النسق الذي يجب مراعاته في المعاملات مع الغير.

Artinya: *saat Ibn Muqaffa, adab menunjukkan akhlak dan moral yang sesuai dengan pola yang harus diperhatikan dalam hubungan dengan orang lain*".

Penampilan diri sebagai salah satu bagian dalam diskursus ilmu *adab* tentunya membutuhkan interkoneksi dan integrasi.(Amin Abdullah, 2001). Dengan perangkat disiplin ilmu lain untuk mengafirmasi kesesuaian dengan konteks zaman. Menurut Sarah R. bin Tyeer, "*Adab, it could be argued, is a type of discourse that saw to the thriving of decorum, observing civility, erudition and scholarship, and being a well-rounded human being*".(Sarah R.. bin Tyer, 2006). Estetika yang paling menonjol dalam Islam ialah *adab* (etika dan kebajikan) yang di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai penampilan diri yang berkaitan dengan *sunnah-sunnah* fitrah manusia, tentu saja salah satu etika dan kebajikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, dipraktikkan dan terukur mengenai kadar masalahat dan mudarat.(Wael B. Hallaq, 2009). Point penting yang dibahas ialah anjuran mencabut bulu atau rambut ketiak yang terekam dalam *hadits*.

4. Kesimpulan

Fitrah pada umumnya segala hal yang melekat di dalam diri individu sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, salah satunya fitrah untuk membersihkan diri sebagai bagian dari keharusan dalam beragama. Artinya bersih secara fisik dan jiwa adalah bagian dari ajaran agama karena fitrah inilah, maka harus selalu dijaga dan dirawat. Untuk itu, penampilan diri (*personal grooming*) dalam perspektif tafsir dan epistemologi lainnya ialah bentuk dari kebersihan individu, yang juga sebagai wujud keberuntungan.

5. References

- Abdul Basit, "The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and *da'wa* movements in the post-reformed era", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 6, No. 2, December 2016; 185-208.
- Abdul Fattah Kilito, *al-'Adab wa al-Gharaba*, Edisi ke-Tiga, (Maghribi, Maroko: Dar ut-Toubkal lilnasyar, 2006.

- Abu Ishaq al-syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz 2, (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 3.
- Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan", *Islamuna*, Vol. 1 No. 2, Desember 2014, 195.
- Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, "Rethinking the Book of Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi and Indonesian Political Phenomenon", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17 Number 1, Mei 2020; 67-80.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Andri Nirwana AN, Muhammad Yusri Alfian, Saifuddin, Sayed Akhyar, "Implementasi Metode Tafsir Tahlili terhadap QS ar-Rum: 30 tentang Manusia dalam Tafsir Azhar untuk membendung Embrio paham Atheis", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, 2020: 425-436.
- Anton Minardi, "The New Islamic Revivalism in Indonesia: Accommodationist and Confrontationist", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, Number 2, December 2018; 247-264.
- Bobby Zulfikar Akbar, "Kontekstualisasi Hadits Tentang Anjuran Memelihara Jenggot dan Larangan Isbal pada Zaman Kekinian", *Al-Dzikra*, Vol 12, No. 2, Desember 2018; 137-164.
- Dawam Raharjo, *Pandangan Alquran tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: LIPI, 1999)
- Hadas Hirsch, "Personal Grooming and Outward Appearance in Early Muslim Societies", *Al-Masaq*, Vol. 23, No. 2, August 2011, 102.
- Kevin Hogan dan Mary Lee LaBay, *Personal Attraction; Agar Siapa Pun Tertarik Kepada Anda dan Tidak Bisa Menolak Anda*, (Jakarta: Ufuk Press, 2008).
- Ludfhi Orbani, *Housekeeping Passport*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Mari Okatini, *Penampilan Diri; Grooming*, Modul, Program Studi PPG Tata Rias Fakultas Teknik UNJ, Jakarta, 2018, hlm. 4. Tidak Diterbitkan.
- Mia Fitriah Elkarimah, "Kajian al-Qur'an dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani", *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Miswanto, *Agama Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012: 8-11.
- Muhammad Anshori, "Sunnah-Sunnah Fithrah", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol 15, No 1, Januari 2014; 181-201.
- Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Addimasyqi, *Mau'izatul Mukminin; Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Bandung: C.V. Diponegoro, 2004.
- Muhammad Yusuf Agustian, *Makna Fitrah dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Isyari*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Murjaya dan Abdullah Aly, "Materi Pendidikan Islam Berdasarkan Fitrah Manusia", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 11, Nomor 1, 2010: 88-102.
- Pelita Brunei, "Rasulullah sentiasa amalkan kebersihan", *Jabatan Penerangan*, Senin 18 Disember 2017, diakses pada 16-14-2020. Koran tentang agama, lihat <http://unissa.edu.bn:8080/jspui/bitstream/123456789/435/1/PB%2018%20DISEMBER%202017%20pg%203.pdf>.
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rabiatul Aslamiah, "Peran erempuan Shahabiyah dalam Periwiyatan Hadits", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 1, 2019, hal 45.
- Sarah R. bin Tyer, *The Qur'an and the Aesthetics Of Premodern Arabic Prose*, (London, United Kingdom: Palgrave Macmillan Publishers Ltd. London, 2016.

- Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2011; 1339-1350.
- Shafiza Shafie dan Fadlan Mohd Othman, "Garis Panduan bagi Pendakwah Wanita di Televisyen dalam Aspek Penampilan berdasarkan al-Qur'an", *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 37, No. 1, 2015; 58-67.
- Tasnim Rosli, Yogenathan Muniandy, Kamarul Azmi Jasmi, "Media Sosial dan Impak Tingkah Laku Menurut Islam", in Jasmi, Kamarul Azmi, *Prosiding Seminar Sains Teknologi dan Manusia 2019 (SSTM'19)* pada 15hb. Disember 2019 di DP3, N29, Fakulti Kejuruteraan Kimia dan Tenaga, UTM. Program anjuran Tamadun Islam, FSSK, UTM; 115-130.
- Wael B. Hallaq, *Shari'a: Theory, Practice, Transformation*, (UK, Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2009.